

BAB II

GAMBARAN UMUM PERDAGANGAN PASAR KLEWER SURAKARTA DAN IDENTITAS RESPONDEN

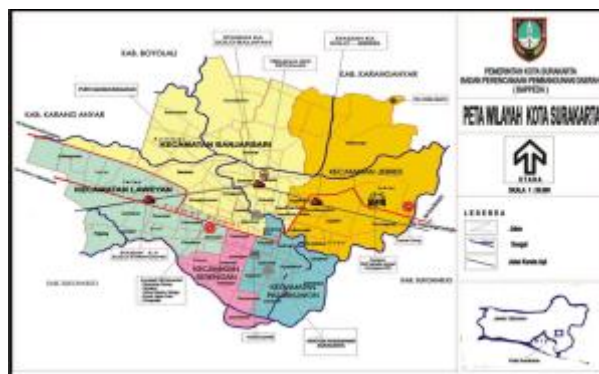
2.1 Gambaran Umum Kota Surakarta

Kota Surakarta atau yang lebih dikenal dengan kota Solo secara umum merupakan dataran rendah dan berada antara pertemuan sungai – sungai Pepe, Jenes, dengan Bengawan Solo. Luas Wilayah Kota Surakarta mencapai 44,06 km² dengan ketinggian ± 92 m dari permukaan laut.

Secara administratif Kota Surakarta terdiri dari 5 Kecamatan, yaitu Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengen, Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Jebres, dan Kecamatan Pasar Kliwon. Lebih dari 60% Kota Surakarta dipakai sebagai lahan pemukiman dan 20% dari luas lahan yang ada digunakan untuk kegiatan ekonomi, sisa lahan lainnya 20%.

Gambar 2.1

Peta Administrasi Kota Surakarta



Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, Surakarta, 2018

Suhu udara rata – rata di Kota Surakarta berkisar antara 24,7⁰C sampai dengan 27,9⁰C. Sedangkan kelembaban udara berkisar antara 64% sampai dengan 85%. Hari hujan terbanyak jatuh pada bulan Februari dengan jumlah hari hujan sebanyak 25. Curah hujan terbanyak jatuh pada bulan Oktober sebanyak 699 mm dan rata – rata curah hujan saat hari hujan terbesar jatuh pada bulan November sebesar 33,1 mm per hari hujan.

Wilayah Kota Surakarta secara umum berupa dataran rendah, hanya bagian utara dan timur memiliki daratan yang agak bergelombang. Jenis tanah di wilayah Surakarta sebagian besar berupa tanah liat berpasir termasuk regosol kelabu dan alluvial, di wilayah utara tanah liat grumosol serta wilayah bagian timur laut tanah litosol mediteran.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di wilayah Jawa Tengah dengan mengungjung slogan “*Solo The Spirit of Java*” bukan suatu yang berlebihan karena kota ini mampu menjadi *trend setter* bagi kota / kabupaten lainnya terutama di sekitar kota Surakarta, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Walaupun Surakarta hanya memiliki 5 kecamatan saja, kota ini memiliki potensi yang luar biasa. Berdasarkan hasil sementara sensus penduduk 2010, jumlah penduduk di Surakarta tercatat sebanyak 500.642 jiwa. Hal tersebut terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1

**Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Kota Surakarta
Menurut Kecamatan pada Tahun 2010**

Kecamatan	Luas Wilayah (km²)	Penduduk	Kepadatan Penduduk
Laweyan	8,63	86.315	10.001,74
Serengan	3,19	44.120	13.830,72
Pasar Kliwon	4,82	74.145	15.382,78
Jebres	12,58	138.624	11.019,40
Banjarsari	14,81	157.438	10.630,52
Kota Surakarta	243.363	500.642	11.370,47

Sumber: Data Statistik Daerah Kota Surakarta tahun 2016

Dari tabel Jumlah Penduduk Kota Surakarta menurut kecamatan di atas terlihat bahwa Kecamatan Banjarsari merupakan jumlah kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu sebesar 157.438 jiwa atau 31,45 % dari total penduduk Surakarta. Kecamatan Serengan merupakan kecamatan penduduk dengan jumlah penduduk paling sedikit sebesar 8,81 % atau sebesar 44.120 jiwa. Luas wilayah 44,06 km² membuat tingkat kepadatan penduduk di Kota Surakarta sangat tertinggi, bahkan tertinggi di provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 11.137 jiwa/km².

Adapun kecamatan yang paling tinggi kepadatannya adalah kecamatan Pasar Kliwon dengan tingkat kepadatan sebesar 15.383 jiwa/km², sedangkan

terendah sebesar 10.002 jiwa/km² pada kecamatan Laweyan. Dengan kondisi demikian permasalahan yang harus diselesaikan kota Surakarta dalam penyediaan sarana dan prasarana yang baik untuk masyarakat Kota Surakarta.

Secara geografis wilayah Kota Surakarta ini terletak diantara 2 gunung api yaitu sebelah Timur Gunung Lawu dan sebelah Barat Gunung Merapi dan Merbabu, dan dibagian timur dilalui oleh Sungai Bengawan Solo. Wilayah Kota Surakarta berada pada cekungan diantara dua gunung sehingga mempunyai topografi yang relatif datar antara 0-15 % dengan ketinggian tempat antara 80-130 dpl.

2.2 Gambaran Umum Pasar Klewer

2.2.1 Sejarah Pasar Klewer

Pasar Klewer dahulu bernama Pasar Slompretan. Di tempat tersebut (sebelah barat daya alun-alun utara), dimasa lalu berfungsi sebagai "pangkretan", yang berarti tempat untuk berhenti (parkir) kereta. Tempat tersebut terletak di pinggir jalan paling tua di kota Solo, yaitu jalan besar pertama yang dibuat dan digunakan untuk memindah "rumah" Pakubuwono II dari Kartosuro ke Solo, dan akhirnya diberi nama Surakarta Hadiningrat. *Pangkretan* digunakan sebagai tempat berhenti kereta-kereta para abdi dalem dari luar kota seperti Delanggu, Kartosuro, dan Boyolali, saat menghadiri (*sowan*) pertemuan besar, seperti hari Raya. Kata *pangkretan* disalah ucapkan menjadi *slompretan* yang pada jaman Jepang, pasar tersebut tidak berfungsi sama sekali.

Slompretan dalam waktu yang cukup lama terlihat kosong dan tidak terpelihara. Kemudian muncul istilah “Klewer” yakni pasar dari orang-orang melarat, yang tidak memiliki tempat tetap untuk berdagang seperti halnya pasar pada umumnya. Orang-orang berjualan dengan cara menaruh barang dagangannya di pundak (diselempangkan), atau kedua tangannya membawa barang dagangannya kemudian di tawarkan kepada orang yang lalu-lalang serta orang-orang yang berniat membeli. Pedagang-pedagang tersebut terlihat seolah-olah ngelewer di pinggir jalan, sehingga tempat tersebut kemudian oleh masyarakat disebut pasar “Klewer”. Masa Jepang tahun 1942-1945 yang umum dijual adalah barang-barang bekas pakai. Para pedagang tersebut berdagang dengan cara berpindah-pindah, karena sering disuruh pergi oleh yang berwajib karena mengganggu lalu-lintas. Dikarenakan Pasar *Slompretan* tersebut kelihatan sepi seperti tidak berfungsi, pemerintah kemudian meminta kepada para pedagang-pedagang *kleweran* tersebut berdagang di Pasar *slompretan*. karena yang berdagang adalah pedagang *kleweran*, maka nama Pasar *Slompretan* berganti nama menjadi Pasar Klewer. Pada akhirnya Pasar Klewer tumbuh menjadi pasar yang ramai dan menjadi pasar tekstil yang besar. Pada tahun 1970 pasar tersebut dibangun 2 lantai yang kemudian diresmikan oleh Presiden Soeharto tahun 1971. Menyusul pembangunan pasar tambahan satu lantai yang diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah tahun 1983.

2.2.2 Jenis Barang yang dijual di Pasar Klewer

Pasar Klewer menyediakan berbagai macam jenis kain dan pakaian mulai dari pakaian anak-anak, dewasa, orang tua, pakaian resmi, pakaian sekolah,

pakaian kemeja wanita dan pakaian santai. Selain itu, terdapat kaos, jaket, dasi, kain bahan katun hingga sutra. Namun, yang menonjol di Pasar Klewer adalah adanya berbagai macam jenis batik, diantaranya :

1. Batik tulis Solo
2. Batik cap
3. Batik antik keraton
4. Batik pantai keraton Solo
5. Batik putri Solo.

Tidak hanya batik Solo, selain itu terdapat berbagai jenis batik dari berbagai kota yaitu dari Yogyakarta, Pekalongan, Banyumas, Madura, Betawi dan kota - kota lainnya. Terdapat batik lurik dan batik *jumputan* yang proses pembuatannya berbeda dengan batik lain. Di pasar ini juga tersedia kain batik untuk baju berupa hem, daster, blus, rok, celana, kebaya, baju anak, seprai, sarung bantal dan aksesoris-aksesoris bermotif batik. Terdapat barang dagang yang dijual tidak berunsur batik seperti kain bahan, kaos, kerudung, celana jeans, baju muslim, dan lain-lain.

Selain terkenal dengan pusat batik, pasar ini menyediakan makanan, kerajinan, pernak-pernik, barang elektronik, emas dan peralatan dapur. Ada juga kerajinan khas masyarakat Solo yang berkualitas ekspor, seperti cermin kayu ukir, kaca ukir dan berbagai cenderamata berbahan dasar kaca.

2.2.3 Kebakaran Pasar Klewer 2014

Gambar 2.2
Kebakaran Pasar Klewer



Sumber: id.m.wikipedia.org, 2014

Pada tanggal 27 Desember 2014 malam, Pasar Klewer terbakar hebat hingga menghabiskan ribuan kios hangus. Pada saat yang bersamaan di Alun-Alun Surakarta sedang berlangsung festival Sekaten, sehingga menimbulkan kepanikan. Kebakaran terjadi pada sayap barat (bangunan baru) pasar, sedangkan pasar lama tidak terkena dampak yang signifikan. Sebagai tindak lanjut,

pemerintah Kota Surakarta membangun pasar sementara di kawasan Alun-alun Utara Kraton serta sebagian Pagelaran Kraton, atas izin pihak Keraton Surakarta Hadiningrat, sebelum pembangunan kembali kompleks pasar selesai.

Kebakaran terjadi ketika musim liburan akhir tahun ini menjadi puncak padatnya pembeli dan wisatawan yang berkunjung ke Pasar Klewer sehingga banyak pedagang yang menyiapkan barang dagangannya lebih banyak untuk dijual pada musim liburan.

Tidak hanya memikirkan barang dagangannya dan kios yang terbakar, pedagang memikirkan bagaimana cara membayar hutang atau kredit modal usahanya yang belum lunas. Pasar Klewer termasuk sektor utama perdagangan dan perekonomian di Solo. Kebakaran di Pasar Klewer menghancurkan 2 ribuan kios maupun lapak sekitar 3.200an pedagang di pasar tersebut. Proses pemadaman api di Pasar tersebut membutuhkan waktu lebih dari 24 jam. Perputaran uang di Pasar Klewer itu setiap hari mencapai 5 Milyar rupiah dengan pendapatan retribusi yang diterima pemkot Solo mencapai 1 Milyar rupiah per tahun. Pasar Klewer menjadi sentra batik dan tekstil.

2.2.4 Jumlah Pedagang Pasar Klewer

Pedagang Pasar Klewer terdiri dari beberapa bagian yaitu kios sisi barat berjumlah 1.532 kios, kios pelataran berjumlah 765, kios sisi timur berjumlah 546, dan kios renteng berjumlah 137. Terdapat pedagang kaki lima yang berjualan berjumlah 75 kios.

Kios yang terdapat di pasar menurut rekapitulasi data pedagang Pasar Klewer Surakarta pada tahun 2017 berjumlah 2.980 kios, sedangkan total keseluruhan yang berjualan area Pasar Klewer berjumlah 3055 kios.

2.3 Proses Pembuatan Batik

Sampai saat ini proses pembuatan batik dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu batik tulis, cap, dan print. Saat ini batik print lebih sering disebut kain bermotif batik oleh para seniman dan pengrajin batik. Dalam pembuatan batik print dianggap produk massal dan proses yang dilakukan sangat minim. Pada proses pembuatan batik tulis dan cap dianggap masih orisinal karena penggunaan lilin atau malam sebagai media perintang warna, hingga hampir seluruh prosesnya dengan manual oleh tangan manusia.

Kain putih yang akan dibatik dapat diberi warna dasar sesuai selera kita atau tetap berwarna putih sebelum kemudian di beri malam. Kain batik terdapat berbagai jenis yaitu kain mori, kain katun, kain paris, kain serat nanas, kain sutera, dan lain-lain. Proses pemberian malam ini dapat menggunakan canting tangan termasuk dalam proses batik tulis atau dengan proses cap. Pada bagian kain yang diberi malam untuk menghalangi proses pewarnaan pada batik karena malam tidak dapat masuk meresap pada kain (*wax resist*). Setelah diberi malam, batik dicelup dengan warna. Proses pewarnaan ini dapat dilakukan beberapa kali sesuai keperluan dan berapa warna yang diinginkan.

Setelah proses pewarnaan dan pemberian malam selesai dilakukan kemudian malam dilunturkan dengan proses pemanasan. Batik yang telah diproses diatas direbus hingga malam menjadi leleh dan terlepas dari kain dan larut dalam air. Proses perebusan ini dilakukan dua kali, yang terakhir dengan larutan soda ash untuk mematkan warna yang menempel pada batik, dan menghindari kelunturan. Setelah perebusan selesai, batik direndam air dingin dan dijemur.

Alat- alat yang diperlukan dalam proses pembuatan batik adalah :

1. *Canting atau cap*, Canting merupakan alat untuk membatik yang biasa digunakan. Canting biasanya terbuat dari bahan tembaga yang ujungnya menyerupai paruh burung sedangkan. Sedangkan cap adalah alat semacam stempel besar bermotif yang terbuat dari tembaga.
2. *Gawangan*, Gawangan adalah tempat untuk meletakkan kain yang akan dilakukan proses batik tulis. Gawangan pada umumnya terbuat dari kayu atau bamboo
3. *Wajan*, *wajan* dalam ukuran kecil, digunakan untuk mencairkan malam atau lilin. Wajan ini bisa terbuat dari tembaga atau tanah liat (khusus untuk proses batik tulis)
4. *Anglo/ kompor kecil*, *Anglo/ kompor* berukuran kecil digunakan untuk memanaskan wajan (khusus untuk proses batik tulis)

5. *Malam/ lilin*, Malam/ lilin yang digunakan dalam membatik terbuat dari campuran berbagai jenis bahan seperti gondorukem, lemak minyak kelapa, dan paraffin.
6. *Bahan pewarna*, Pewarna yang biasa digunakan berupa pewarna kimia/buatan dan Pewarna alami yang diperoleh dari kulit kayu soga, daun indigo, dan lainnya. Bahan-bahan pewarna yang dipakai ketika membatik terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari: pohon mengkudu, tinggi, soga, nila. Bahan sodanya dibuat dari soda abu, sedangkan garamnya dibuat dari tanah lumpur.

2.4 Sejarah Batik di Indonesia

Sejarah batik di Indonesia terkait erat dengan perkembangan Kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Pulau Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada zaman Kesultanan Mataram, lalu berlanjut pada zaman Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta.

Kesenian batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit dan terus berkembang sampai kerajaan berikutnya beserta raja-rajanya. Kesenian batik secara umum meluas di Indonesia dan secara khusus di pulau Jawa setelah akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Teknik batik sendiri telah diketahui lebih dari 1.000 tahun, kemungkinan berasal dari Mesir kuno atau Sumeria. Teknik batik meluas di beberapa negara di Afrika Barat seperti Nigeria, Kamerun, dan Mali, serta di Asia, seperti India, Sri-Lanka, Bangladesh, Iran, Thailand, Malaysia dan Indonesia. Hingga awal abad ke-20, batik yang dihasilkan merupakan batik

tulis. Batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I berakhir atau sekitar tahun 1920.

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga kerajaan di Indonesia zaman dahulu. Awalnya kegiatan membatik hanya terbatas dalam keraton saja dan batik dihasilkan untuk pakaian raja dan keluarga pemerintah dan para pembesar. Oleh karena banyak dari pembesar tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar dari keraton dan dihasilkan pula di tempatnya masing-masing. Lama kelamaan kesenian batik ini ditiru oleh rakyat jelata dan selanjutnya meluas sehingga menjadi pekerjaan kaum wanita rumah tangga untuk mengisi waktu luang mereka.

2.5 Identifikasi Responden

Responden penelitian merupakan pedagang atau pemilik kios atau los di Pasar Klewer. Hal ini diperjelas dengan data dibawah ini yang menggambarkan responden berdasarkan nama usaha nama pemilik, nomer kios, umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama usaha, definisi produk dagang, omzet penjualan, jumlah karyawan, dan rata-rata pendapatan perhari.

2.5.1 Umur Responden

Berikut ini data responden menurut umur responden adalah :

Tabel 2.2
Umur Responden

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
----	------------------	-----------	----------------

1	20-30 tahun	19	20
2	31- 40 tahun	29	30
3	41- 50 tahun	35	36
4	>50 tahun	14	14
Jumlah		97	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang berumur 20-30 tahun sebanyak 20%, yang berumur 31-40 tahun sebanyak 30%, yang berumur 41-50 tahun sebanyak 36%, dan yang berumur lebih dari 50 tahun sebanyak 14%. Hal ini menunjukkan bahwa responden paling banyak berada dalam usia 41-50 tahun. Di mana mayoritas responden yang berdagang di pasar berpengalaman telah lebih dari puluhan tahun berdagang di Pasar Klewer.

2.5.2 Jenis Kelamin

Data responden menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Jenis Kelamin

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	38	39
2	Perempuan	59	61
		97	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden laki-laki sebanyak 39% dan perempuan sebanyak 61%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang Pasar

Klewer Surakarta sebagai responden penelitian adalah perempuan mencapai lebih dari 50 %.

2.5.3 Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir responden dari data sebagai berikut:

Tabel 2.4
Pendidikan Terakhir

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD /Sederajat	27	28
2	SMP/Sederajat	9	9
3	SMA/Sederajat	38	39
4	D3	4	4
5	S1	19	20
	Jumlah	97	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan dasar sebanyak 28%, yang berpendidikan menengah sebanyak 48%, dan yang berpendidikan mencapai perguruan tinggi sebanyak 24%. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas responden paling banyak berpendidikan menengah SMP dan SMA. Di mana mayoritas responden yang berdagang di pasar telah memiliki pendidikan yang cukup dengan itu membuat responden dapat berkomunikasi dengan baik kepada para pelanggan, selain itu juga responden memiliki kemampuan berhitung. Hal ini berguna dalam transaksi jual beli menghitung uang yang diterima dan kembalian uang yang harus diberikan maupun perhitungan lain.

2.5.4 Lama Usaha

Berikut ini adalah data responden menurut lama usaha :

Tabel 2.5
Lama Usaha

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	5-10 tahun	19	20
2	11-20 tahun	29	30
3	> 20 tahun	49	50
Jumlah		97	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel menunjukkan bahwa responden yang berdagang kurang dari 20 tahun sebanyak 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang yang lama berjualan lebih dari 20 tahun sebanyak 50. Responden yang paling lama berdagang yaitu selama 40 tahun. Di mana mayoritas responden yang berdagang di pasar berpengalaman telah lebih dari puluhan tahun berdagang di Pasar Klewer.

2.5.5 Jenis Produk yang Dijual

Berikut ini adalah jenis produk dominan yang dijual di kios-kios yang dijadikan sampel:

Tabel 2.6
Jenis Produk Dominan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pakaian batik	46	47

2	Pakaian non batik	6	7
3	Kain batik	41	42
4	Kain non batik	4	4
Jumlah		97	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Pada umumnya setiap kios menjual lebih dari 1 produk. Tidak ada satupun kios yang menjual produk tunggal. Namun demikian setiap kios memiliki produk utama yang dominan dijual. Tabel menunjukkan bahwa responden yang menjual jenis produk pakaian batik dan kain batik sebanyak 89%, dan yang menjual pakaian non batik dan kain non batik sebanyak 11%,. Di mana mayoritas responden yang dijadikan sampel berdagang di Pasar Klewer berjualan batik yang menjadi ciri khas Pasar Klewer.

2.5.6 Jumlah Karyawan

Data responden menurut jumlah karyawan sebagai berikut:

Tabel 2.7
Jumlah Karyawan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	5	5
2	1-3 orang	61	63
3	4-5 orang	28	29
4	≤ 6 orang	3	3
Jumlah		97	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki jumlah karyawan 1-3 orang sebanyak 63%, yang memiliki jumlah karyawan lebih dari 3 orang sebanyak 32%. Responden paling banyak memiliki karyawan mencapai 12 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki jumlah karyawan 1-3 orang. Di mana mayoritas responden yang berdagang di pasar tidak terlalu membutuhkan karyawan yang cukup banyak.

2.5.7 Rata-rata pendapatan perhari

Data responden menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 2.8
Rata-rata pendapatan perhari

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	<Rp. 1 juta	23	24
2	Rp. 1 juta – Rp. 3juta	39	40
3	>3juta	35	36
Jumlah		97	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki rata-rata pendapatan perhari kurang dari Rp.1.000.000,- sebanyak 24% di mana pendapatan terendah pedagang mencapai Rp. 500.000,-. Rata-rata pendapatan perhari Rp.1.000.000-Rp.3000.000,- sebanyak 40% , , dan yang memiliki rata-rata pendapatan perhari lebih dari Rp.3.000.000,- sebanyak 36% di mana pendapatan tertinggi pedagang Rp. 5000.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki rata-rata pendapatan perhari Rp. 1000.000-3000.000 yaitu 40%.

